

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan karunia terindah yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua. Anak sebagai sosok individu yang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan pada anak yang berusia 0-6 tahun yang berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Educational of Young Children*) (Anhusadar, 2013, hlm. 67). menyatakan bahwa batasan umur anak usia dini adalah usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sebagian orang menyebut fase atau masa ini sebagai “*golden age*” karena pada masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak baik itu dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Setiap orang tua meyakini bahwa anak mereka dilahirkan sebagai seorang yang jenius yang memiliki kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu kejeniusan anak itu berbeda dengan saat ia dewasa, tergantung bagaimana stimulus yang diberikan kepada anak. Seorang manusia belajar sejak lahir dan terus belajar sepanjang hayat (*long life education*), dalam proses belajar itulah seseorang akan berproses untuk menjadi lebih baik sepanjang siklus kehidupan. Banyak sekali tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar diantaranya melalui pendidikan jalur formal, pendidikan jalur nonformal, dan pendidikan jalur informal. Salah satu tempat anak belajar adalah dalam keluarga atau pada pendidikan jalur informal. Sebagaimana dalam Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada sebuah keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang sangat berperan dalam proses perkembangan anak dalam

mengembangkan karakter hingga anak menjadi dewasa. Orang tua pun mempunyai peranan penting dalam membimbing individu untuk belajar, perhatian orang tua dalam pendampingan saat belajar akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak, sehingga menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Menurut Noehi Nasution, dkk (Hanafy, 2014, hlm. 64) belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku anak yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar, dan hasil belajar ini dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap menurut Kraiger (Yanuarti & Sobandi, 2016, hlm. 13). Dengan belajar anak mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan sebagai bentuk respons yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, orang tua dapat mengenalkan berbagai macam pengetahuan. Salah satunya dengan mengenalkan *financial education* pada anak.

Financial education menurut CEA of Insurance Europe (2011, hlm. 7) memungkinkan seorang individu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang produk, konsep keuangan, dan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan keuangan. Dengan demikian seorang konsumen dapat membuat keputusan yang tepat dengan penuh pertimbangan dengan pemahaman yang lebih baik. Dengan pemahaman keuangan yang kurang baik akan berdampak pula pada kesehatan keuangan seseorang. Beverly dan Clancy (Sina, 2014, hlm. 75) pendidikan keuangan dalam keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas dalam mengelola uang saku, menabung dan tidak boros. *Financial education* akan memberikan anak pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal keuangan dengan mengajarkan anak tentang prinsip dari pengelolaan keuangan secara bijak, dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat

anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang (Raphi, 2016, hlm 21).

Financial education sebaiknya diberikan sedini mungkin pada anak terutama pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena dengan pengetahuan keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa menghadapi masalah keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raphi (2016) menyatakan bahwa pengenalan *financial education* dengan optimal dan dilakukan sedini mungkin akan sangat efisien, mengingat anak masih dalam tahap perkembangan dan nilai-nilai pendidikan keuangan akan membekas dalam pikiran anak. Selain itu, memberikan *financial education* pada anak akan membentuk karakter positif pada anak, karena anak akan mengalami pola perilaku bertanggung jawab pada keuangannya. Namun di Indonesia, pengetahuan dan keterampilan dasar tentang keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga pengetahuan mengenai *financial education* masih rendah. Kepala OJK Malang Widodo mengatakan, hasil survei menunjukkan literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di angka 29,7% Artinya, tingkat pengetahuan tentang keuangan masih rendah (Okezone.com, 07 Agustus 2018). Sehingga pengenalan *financial education* sejak dini sangatlah diperlukan.

Melalui *financial education* kepada anak sedini mungkin, diharapkan akan membuat anak bisa mengerti tentang konsep dan nilai uang. Anak akan mengerti darimana mereka mendapatkan uang dan menggunakannya untuk sesuatu, selain itu anak akan memahami hal-hal apa saja yang dapat mereka beli dan mereka butuhkan. Dengan memahami konsep uang dan nilai uang diharapkan anak pun dapat berhemat dengan menabungkan uang lebih yang diberikan orang tuanya. Ketika anak sudah mampu mengelola keuangan, diharapkan anak pun akan mampu untuk mengatur keuangan mereka sendiri namun sesuai dengan tahap perkembangannya. Tanpa adanya sifat boros dan ingin menghabiskan uang secara berlebihan di masa yang akan datang. Selain itu dengan mengajarkan anak tentang *financial education*, anak mampu mengumpulkan dan menyimpan

barang-barang yang mereka anggap berharga dan berguna, anak pun akan menghargai pentingnya berbagi dengan orang lain, selain itu anak dapat membedakan antara barang yang disukai “keinginan” dan barang yang penting “dibutuhkan”. Namun pada anak yang kurang pengetahuannya tentang *financial education* ini cenderung akan bersikap konsumtif di masa yang akan datang, serta melakukan suatu transaksi tanpa adanya pertimbangan apakah barang yang akan dibeli merupakan barang yang menjadi kebutuhan atau hanya sebagai symbol status saja (Astuti, 2013).

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annewil Mettien Homan di University of Groningen dengan judul *The influence of parental financial teaching on saving and borrowing behavior (2016)* mengemukakan bahwa efek dari pengajaran keuangan orang tua pada perilaku menabung dan meminjam yang terbesar ketika anak menerima pengajaran ini selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Dalam penelitian tersebut Annewil juga mengatakan bahwa orang tua sebagai *role model*, membimbing anak dan mengajak anak untuk berdiskusi, serta pembentukan kebiasaan pada anak adalah mekanisme yang menjelaskan cara orang tua dalam mempengaruhi pembentukan perilaku menabung dan meminjam pada anak-anak. Namun, penelitian ini tidak menggambarkan efek penuh dari mekanisme yang tertera, karena orang tua memiliki lebih banyak kemungkinan untuk terlibat dalam mekanisme yang berbeda daripada yang dibahas dalam penelitian.

Hasil penelitian Lenggang Jalong, dkk. yang di lakukan di Surakarta pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Peningkatan pemahaman konsep uang melalui model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament pada siswa sekolah dasar yang dilakukan di SD Negeri Kleco 2 Surakarta tahun ajaran 2016/2017* pada siswa kelas III, pada pratindakan, siklus I dan siklus II meningkat, dengan nilai rata-rata pada pratindakan sebesar 60, 81%, pada siklus I meningkat menjadi 77, 25%, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,33%. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dapat meningkatkan konsep uang pada siswa kelas III SD Negeri Kleco 2 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan konteks dan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Mengenalkan konsep-konsep keuangan kepada anak dengan berbagai cara yang dilakukan. Dan penelitian ini difokuskan pada orang tua dengan latar belakang ekonomi baik atas, menengah ataupun bawah yang melakukan *financial education* pada anak untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah untuk melihat “bagaimanakah peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini”

Didalam penelitian ini, peneliti ingin membatasi masalah yang akan diteliti seputar permasalahan yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua dalam menanamkan *financial education* sejak dini, adapun masalah yang akan diteliti adalah :

- 1.2.1. Kegiatan apa yang sudah orang tua lakukan dalam *financial education* pada anak usia dini?
- 1.2.2. Apa saja kendala yang dirasakan orang tua saat melakukan *financial education* pada anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam menanamkan *financial education* pada anak usia dini. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana persiapan yang orang tua lakukan dalam melakukan *financial education* pada anak.
- 1.3.2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam melakukan *financial education* pada anak.

1.3.3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dirasakan orang tua dalam melakukan *financial education*.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan mengenai peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1.4.2.1. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dan melatih diri untuk dapat mengembangkan pemahaman atau cara berpikir tentang peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini.

1.4.2.2. Bagi orang tua

Hasil dari penjabaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan lengkap, sebagai masukan untuk orang tua dalam memberikan arahan kepada anak mengenai *financial education* dalam penerapannya di rumah. Dengan demikian orang tua akan memiliki wawasan tentang *financial education*.

1.4.2.3. Bagi mahasiswa

Agar dapat dijadikan referensi dan menjadi masukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berkecimpung di dunia anak usia dini mengenai *financial education*.

1.5. Stuktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang mengenai pentingnya mengenalkan *financial education* pada orang tua yang seyogyanya ditanamkan pada anak, yang akan diperjelas pada perumusan masalah sehingga dapat dikaji dalam penulisan skripsi ini. Selain itu dalam skripsi ini berisi tujuan penelitian yang mencakup tujuan umum dan khusus, dan harapan penulis agar skripsi ini memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, yaitu Kajian Pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang relevan terkait dengan *financial education* pada anak usia dini dan peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini.

BAB III, yaitu Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai metode fenomenologi yang merupakan salah satu metode pada pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penjelasan istilah yang memaparkan kembali peranan orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini. Sasaran lokasi dan partisipan penelitian yang dipilih yaitu orang tua yang melakukan *financial education* pada anak usia dini. Dalam bab ini pun berisi instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV, yaitu Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dan penjabaran apa yang ditemukan pada saat penelitian, berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang

didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di tempat penelitian.

BAB V, yaitu Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulian bab-bab sebelumnya dan disertai dengan rekomendasi yang ditujukan pihak-pihak untuk penelitian selanjutnya.